

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mengajar bukan semata persoalan bercerita. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar merupakan keterlibatan mental dan kerja siswa itu sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Proses belajar dapat membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah melalui kegiatan belajar aktif. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan dan bersemangat (Silberman, 2004: 1).

Dalam proses belajar mengajar matematika hendaknya guru berupaya agar siswa terlibat secara aktif untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika. Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak didominasi oleh guru, sehingga interaksi antara guru dengan siswa dapat terjalin. Dengan cara demikian, siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa adalah cara belajar kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, lalu guru memberikan tugas kepada tiap kelompok. Sudjana (Hendri, 1997: 3) mengatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara kelompok ini atas dasar beberapa pertimbangan, yaitu siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain, memiliki dorongan yang kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak semua masalah dapat dipecahkan sendiri sehingga dibutuhkan bantuan dan pendapat orang lain, dan hasil belajar yang diperoleh dari diskusi kelompok lebih kaya dan komprehensif.

Tetapi, tidak jarang cara belajar kelompok ini tidak efektif. Siswa menjadi merasa jenuh, sehingga waktu yang disediakan untuk belajar bersama kelompok hanya digunakan dengan bermain, ngobrol dan aktivitas lain di luar pembelajaran. Selain itu, tidak adanya kerjasama antara sesama siswa dalam menyelesaikan tugasnya, maka siswa yang pandai merasa lebih baik jika dikelompokkan dengan siswa yang kemampuannya sama, dan siswa yang kurang pandai cenderung merasa minder jika dikelompokkan dengan siswa yang lebih pandai. Jika hasil yang diperoleh kelompok menjadi yang terbaik, siswa pandai cenderung merasa rekannya yang kurang pandai telah menumpang pada hasil kerja mereka. Sebaliknya jika hasil yang diperoleh gagal, siswa cenderung saling menyalahkan (Lie, 2004: 18). Dengan demikian, tujuan guru untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar kurang tercapai.

Selain itu, pemahaman konsep matematika siswa terkadang lemah atau keliru. Proses memahaminya pun tidaklah mudah. Padahal, pemahaman suatu konsep merupakan kunci sukses belajar matematika. Wahyudin (Dahlan, 2004: 4) dalam penelitiannya menemukan lima kelemahan yang ada pada siswa, diantaranya:

- a. Kurang memiliki pengetahuan materi prasyarat yang baik.
- b. Kurang memiliki kemampuan untuk memahami serta mengenali konsep-konsep dasar matematika yang berkaitan dengan pokok bahasannya.
- c. Kurang memiliki kemampuan dan ketelitian dalam menyimak atau mengenali soal-soal matematika yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu.

- d. Kurang memiliki kemampuan menyimak kembali sebuah jawaban yang diperoleh (apakah jawaban itu mungkin atau tidak).
- e. Kurang memiliki kemampuan nalar yang logis dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Hal-hal di atas tidak akan terjadi jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Scot (Putra, 2001: 9) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses penciptaan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan siswa-siswa dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mengerjakan tugas. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok biasa, karena dalam pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat lebih efektif diantara anggota kelompok. Terdapat lima unsur pokok yang termasuk ke dalam kelompok ini (Roger dan Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Slavin (Suwangsih, 2001: 23) membagi pembelajaran kooperatif ke dalam beberapa tipe, diantaranya: *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Teams Assisted Individualization (TAI)* dan *Group Investigation Technique*. Pada dasarnya semua tipe sama yaitu mengutamakan kerja sama dalam kelompok, tapi dalam pengelompokan dan pelaksanaannya yang berbeda.

Dengan adanya fakta-fakta di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan pemahaman matematik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman matematik siswa?

Dari rumusan masalah yang bersifat umum tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah siswa mengalami peningkatan pemahaman matematik melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam setiap indikatornya?
2. Bagaimana pendapat guru dan siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)?

## 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman

matematika siswa, sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif pemilihan strategi penerapan model pembelajaran.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- b. Untuk mengetahui pendapat guru dan siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

#### 1.5 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan untuk istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Implementasi adalah penerapan terhadap suatu model tertentu, dalam hal ini model pembelajaran kooperatif.
2. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran.

